

BAB I

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah serius yang telah mengancam hak asasi manusia di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Kemen PPA), pada tahun 2023 kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat 4.4% dari pada tahun sebelumnya (Abi, 2024). Data ini dibuktikan dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 26.161 kasus meliputi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan siber, kekerasan seksual, dan pernikahan di bawah umur (Abi, 2024). Salah satu kasus kekerasan seksual yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di Indonesia, yakni kasus yang dialami oleh dua remaja berusia 15 tahun di Sikka, NTT. Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya melibatkan remaja berusia 15 tahun tetapi juga melibatkan aparat yang menjadi pelaku utama dalam kasus tersebut. Karena perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku, satu dari dua korban meninggal dunia karena bunuh diri akibat trauma yang dialami (Setiawanti, 2025).

Dalam berita kompas, juga dijelaskan bahwa di beberapa daerah khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) kasus kekerasan seksual cukup banyak terjadi. Pada tahun 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di NTT berjumlah 1.700 kasus, kasus ini dihimpun dari 22 pemerintahan kabupaten/kota di NTT mencapai 1.300 laporan dan laporan dari pemerintah provinsi NTT mencapai 394 kasus (Wiryono dan Carina, 2025).

Berdasarkan kasus dan berita di atas, dapat dilihat bahwa korban dari kekerasan seksual ini tidak hanya dialami perempuan dewasa namun juga dapat dialami oleh remaja bahkan anak-anak. Selain itu, pelaku kekerasan seksual ini bukan hanya berasal dari golongan masyarakat biasa, namun juga berasal dari masyarakat berpendidikan hingga aparat negara. Ini menjadikan NTT dapat dikategorikan sebagai salah satu daerah darurat kasus kekerasan seksual. Hal ini tentunya menjadi persoalan yang harus mendapat perhatian khusus di Indonesia, tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat sekitar.

Berlandaskan kasus yang dialami oleh dua remaja berusia 15 tahun di NTT tersebut, korban yang mengalami kekerasan seksual dapat memiliki trauma fisik dan psikis yang memprihatinkan bahkan mengakibatkan kematian. Trauma juga bisa muncul akibat diskriminasi lingkungan yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, berdasarkan kasus kekerasan seksual yang telah terjadi, perlu adanya edukasi untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat terutama perempuan dan anak-anak akan pentingnya bersikap selalu waspada dan berhati-hati. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam membantu para korban untuk memulihkan trauma dan mencegah kasus serupa untuk terulang kembali.

Dari fenomena daruratnya persoalan perempuan seperti kekerasan seksual di daerah timur Indonesia, persoalan ini juga sering digambarkan dalam sebuah karya sastra seperti novel yang berusaha mengungkapkan kembali fenomena perempuan dalam bentuk narasi. Terdapat beberapa novel yang menggunakan tema mengenai isu-isu perempuan misalnya dalam novel *Bulan Patah* (2021) karya Maria Matildis Banda. Narasi dalam novel *Bulan Patah* (2021) ini menggambarkan tokoh perempuan di

Indonesia bagian timur yang harus menghadapi permasalahan-permasalahan perempuan, seperti kekerasan seksual, kehamilan di luar nikah, stigma budaya melahirkan, kehamilan usia dini, kematian ibu dan bayi dalam proses melahirkan, permasalahan kesehatan reproduksi, dan budaya patriarki yang melatarinya.

Contoh lainnya juga terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2021) yang ditulis oleh Dian Purnomo. Novel ini menggambarkan perempuan dari daerah Sumba yang harus berjuang mencari keadilan dan menjadi korban tradisi adat istiadat yang masih kental di lingkungannya. Permasalahan yang dihadapi seperti tradisi kawin tangkap sebagai salah satu tradisi di Sumba yang dilakukan dengan menangkap mempelai perempuan secara paksa oleh pihak laki-laki, adat istiadat yang membatasi perempuan dalam meraih cita-cita, pelecehan seksual dan stigma yang diberikan masyarakat tentang perempuan yang sudah ternodai. Selain itu, contoh lainnya juga terdapat dalam novel yang menggunakan latar daerah Indonesia lainnya yang mengungkapkan mengenai persoalan perempuan seperti novel *Re dan Perempuan* (2014), *Malam Seribu Jahanam* (2023), *Entrok* (2010), *Di Tanah Lada* (2015), dan sebagainya.

Novel *Re dan Perempuan* yang ditulis oleh Maman Suherman. Novel ini menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan seksual, objek sosial, dan seksual laki-laki. Dalam novel ini juga terlihat perempuan yang selalu menghadapi penilaian negatif akibat profesi mereka khususnya tokoh Re sebagai seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) serta harus berjuang mempertahankan harga diri dan keluarganya di tengah stigma dan diskriminasi sosial (Nadira, 2024).

Novel *Malam Seribu Jahanam* ditulis oleh Intan Paramaditha. Novel ini menggambarkan persoalan perempuan yang mengalami tekanan serta ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat patriarki. Persoalan perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang menghadapi diskriminasi, penindasan dan kekerasan secara psikologis dan sosial yang mengakibatkan terjadinya tindakan bunuh diri (Carla, 2025).

Novel *Entrok* ditulis oleh Okky Madasari. Novel ini menggambarkan persoalan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender akibat dominasi patriarki dalam keluarga dan masyarakat. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai makhluk yang lemah dibanding laki-laki, mengalami diskriminasi, kekerasan seksual, marginalisasi dalam pekerjaan berumah tangga, dan beban kerja berlebihan yang harus mereka pikul (Kaamiliaa, 2024).

Selain novel, pembahasan mengenai persoalan perempuan seperti kekerasan seksual juga sering digambarkan dalam bentuk karya sastra lainnya, salah satunya yaitu skenario film. Skenario film adalah skenario cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog. Skenario dapat dihasilkan dalam bentuk hasil olahan asli atau adaptasi dari penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra. Skenario film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan drama.

Sumaryanto dalam bukunya yang berjudul *Karya Sastra Bentuk Drama* yang membagi drama menjadi enam berdasarkan sarananya, yaitu drama panggung, radio, televisi, film, wayang, dan boneka (Sumaryanto, 2019:9). Drama dan film merupakan karya sastra yang terdiri dari aspek sastra dan aspek pementasan. Pada drama, aspek sastra berupa teks drama dan aspek sastra pada film berupa skenario film.

Dalam cerita skenario film, penulis skenario sering melihat kondisi sosial yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai topik cerita dalam pembuatan skenario film. Penulis merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, proses penciptaan karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis tidak terlepas dari isu sosial di sekitarnya. Isu sosial seperti persoalan perempuan akhir-akhir ini sering dijadikan sebagai topik dalam sebuah cerita skenario film. Contohnya, dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) yang menceritakan tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan ketidakadilan sebagai seorang korban di lingkungan sekitarnya. Dengan berlatarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, cerita film ini mengungkapkan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan kekerasan perempuan dan lingkungan yang aman bagi korban pelecehan seksual. Contoh lainnya, cerita film *Yuni* (2021) menggambarkan tokoh perempuan yang harus berjuang untuk terlepas dari budaya patriarki yang masih melekat, pernikahan dini, dan kebebasan berekspresi (Masliani, 2024).

Sama halnya, cerita film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* (2017) menggambarkan tokoh perempuan yang menghadapi persoalan perempuan seperti dijadikan sebagai objek seksual pria, kesulitan untuk mendapatkan hak atas diri serta tubuh mereka sendiri, dan hak suara untuk mendapatkan keadilan bagi perempuan yang tinggal di daerah pedalaman. Film ini berlatarkan daerah Sumba, NTT sebagai latar tempat kejadian yang digambarkan dalam film (Mawaddha, 2017). Selain itu, cerita film *Aku Rindu* (2023) yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang harus mengikuti suaminya mengabdikan diri di salah satu daerah terpencil di Larantuka, NTT.

Perjuangan perempuan yang dilakukan tokoh cerita film ini kemudian berakhir dengan mendirikan sebuah sekolah di daerah tersebut. Film ini juga menggambarkan sisi lain kehidupan perempuan di daerah Larantuka, NTT dengan adat budaya yang masih melekat, sistem patriarki, pendidikan yang masih rendah, dan pekerja migran ilegal yang masih marak terjadi (Wisnu, 2023). Terakhir, cerita film *Women from Rote Island* 2023 yang mengungkapkan isu perempuan di daerah NTT dalam sebuah skenario film yang telah difilmkan pada tahun 2023 yang ditulis dan disutradarai oleh Jeremias Nyangoen.

Nyangoen lahir pada tanggal 29 Juni 1968 di Pontianak. Ia adalah pemain film yang telah berganti profesi menjadi penulis skenario film dan sutradara. Ciri khas dari penulisan skenario film yang ia tulis, yakni menggunakan tema yang menggambarkan kritik sosial di daerah terpencil (Sania, 2025). Film-film lain yang skenario film ditulis oleh Jeremias Nyangoen seperti film *Denias Senandung Awan* (2006) yang ia tulis bersama rekannya, *Sang Dewi* (2007), *Serdadu Kumbang* (2011), *Rumah Merah Putih* (2019) dan yang terakhir film *Women from Rote Island* (2023) (Nugraha, 2024). Dari semua skenario yang ditulis Nyangoen, skenario film *Women from Rote Island* (2023) yang akan dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan berita yang dimuat dalam *Tempo*, film *Women from Rote Island* (2023) berhasil masuk ke dalam 90 daftar nominasi Oscar dan berhasil meraih beberapa penghargaan citra di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2023. Penghargaan tersebut seperti film cerita panjang terbaik ‘menang’, sutradara terbaik ‘menang’, penulisan skenario asli terbaik ‘menang’, pengarah sinematografi terbaik ‘menang’, dan penulis skenario adaptasi ‘nominasi’ (Nugraha, 2024). Hal ini menjadi salah satu

pencapaian terbaru bagi Jeremias Nyangoen sebagai sutradara dan penulis skenario. Selain itu, beberapa penghargaan lainnya yang juga diperoleh dari film *Women from Rote Island* (2023) ini seperti *Best Female Emporwoment Film* - Festival Film Internasional tahun 2025, *Best Narative Feature* - Festival Film Asia Tenggara tahun 2025, dan *Best Director* - Festival Film Independent Indonesia 2025 (Angga, 2025).

Dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023) disajikan persoalan perempuan dengan menampilkan latar budaya Pulau Rote, NTT. Skenario film *Women from Rote Island* (2023) mengungkapkan cerita pilu kehidupan perempuan timur yang direpresentasikan dalam tokoh Orpa, Martha dan Bertha. Dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023) tokoh Martha berperan sebagai tokoh utama perempuan dalam cerita film. Martha digambarkan sebagai perempuan yang tidak berdaya karena menjadi korban pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan korban ketidakadilan untuk mendapatkan hak perlindungan. Ini tergambar dalam karakter tokoh Martha sebagai perempuan depresi yang pendiam dengan tatapan kosong, suka bermenung, emosi tidak stabil, dan sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Di samping itu, tokoh lain yang menggambarkan persoalan perempuan dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023) adalah ibunya (Orpa). Orpa merupakan tokoh perempuan dalam cerita film yang berperan sebagai seorang ibu rumah tangga (IRT) dan harus ditinggal pergi suaminya untuk selamanya. Dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023) tokoh Orpa digambarkan sebagai perempuan yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena gelarnya sebagai seorang janda kemudian digambarkan sebagai perempuan yang harus menghadapi persoalan perempuan dari sistem patriarki yang masih melekat dan juga korban pelecehan

seksual. Tokoh Orpa dalam skenario film juga digambarkan sebagai seorang ibu yang berjuang dalam mencari keadilan untuk anak-anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual dan pembunuhan.

Selain tokoh Martha dan Orpa, tokoh lain yang menggambarkan persoalan perempuan adalah adiknya Martha yang bernama Bertha. Tokoh Bertha dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023) digambarkan sebagai salah satu tokoh yang harus menghadapi persoalan perempuan seperti yang dialami oleh ibu, kakaknya dan perempuan lainnya di Pulau Ndao, NTT. Dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023) tokoh Bertha digambarkan sebagai korban penculikan, penyekapan, kekerasan seksual dan pembunuhan secara brutal yang dilakukan oleh tetangganya. Ini juga menambah realitas pahit perempuan di daerah tersebut yang sering kali menjadi korban kekerasan seksual, diskriminasi, dan sistem patriarki dalam lingkungan yang tidak memberikan perlindungan.

Salah satu bentuk representasi yang terdapat dalam skenario *Women from Rote Island* yaitu terdapat dalam sebuah dialog yang terjadi antara Orpa dan masa perempuan yang melakukan demo di depan kantor polisi, pada demo tersebut Orpa dan masa perempuan berteriak menuntut keadilan bagi pelecehan perempuan di daerahnya. Berikut kutipan dialognya.

Masa memenuhi halaman kantor polisi – selain para pendemo cukup banyak warga yang bahkan dari jendela mercusuar.

ORPA CS

Usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan!

MASA

Bangkitttt...!

ORPA CS

Dari Indonesia kami teriak...!

MASA

Bangkit...!
(Nyangoen, Scene 87)

Dalam kutipan skenario *Women from Rote Island* (2023) tergambar bahwa tokoh Orpa dan teman-temannya yang berusaha untuk menuntut keadilan bagi perempuan-perempuan di pulau Ndao, NTT. Orpa mengajak semua perempuan untuk menyuarakan keadilan serta mengusut kasus pelecehan seksual dan pembunuhan yang terjadi terhadap para korban di depan kantor polisi. Demo yang dilakukan merupakan salah satu bentuk representasi dari perjuangan perempuan mencari keadilan akibat ketidakadilan yang menimpa mereka.

Kutipan skenario lainnya yang menggambarkan representasi perempuan terdapat pada dialog antara Orpa dan Martha berikut ini.

ORPA
Habel cerita! Sonde bisa dihubungi HP nona hilang, trus katanya sakit, sakit apa?

Martha berupaya mengingat tetapi pikirannya melayang jauh. Mendadak ingatannya terhadap sesuatu muncul di cermin itu.

MARTA
*Jangan... **Tolong jangan!** Tuhan, dia melompat keluar, mama!*

ORPA
Martha... He! Martha!

MARTHA
Mama, usir! Usir! Dia ada disini! Usir sah!

ORPA
Hei, Nona! Lihat! Lihat! Sonde ada apa-apa disini! (membuka pintu dan jendela kamar) sonde ada apa-apa!
Martha disudut, Bertha masuk dengan seragam sekolahnya. (Nyangoen, Scene 20)

Dalam kutipan ini tokoh Martha digambarkan mengalami trauma yang mendalam mengenai masa lalunya. Dalam kutipan ketika dia berteriak *Jangan...*

Tolong! Jangan! dan Mama! Usir! Usir! Dia ada disini! terlihat bahwa kondisi yang dialami Martha memiliki trauma akan keadaan ketakutan yang sangat mendalam. Reaksi emosional yang digambarkan tokoh Martha merepresentasikan trauma yang membekas bagi perempuan yang mengalami pelecehan serta dapat mempengaruhi kesehatan baik secara fisik, mental dan emosional. Trauma yang dialami perempuan sebagai korban seperti tokoh Martha merepresentasikan bahwa korban akan memunculkan ingatan dan trauma yang tidak dapat diabaikan karena akan terus menghantui. Sikap Martha ini merupakan representasi perempuan yang mengalami trauma.

Berdasarkan kutipan tersebut, penelitian ini relevan menggunakan kritik sastra feminis karena menceritakan kehidupan perempuan dan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan yang diterimanya. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Representasi dan Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Skenario Film *Women from Rote Island* (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)” ini dapat dianalisis menggunakan kritik sastra feminis dan dapat mengisi kerumpangan dalam penelitian sastra dan feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi dan perjuangan tokoh perempuan dalam skenario film *Women from Rote Island* sutradara Jeremias Nyangoen tinjauan kritik sastra feminis?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk representasi dan perjuangan tokoh perempuan dalam skenario film *Women from Rote Island* sutradara Jeremias Nyangoen menurut tinjauan kritik sastra feminis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu literasi dalam perkembangan ilmu sastra dan teori sastra, khususnya pada kajian kritik sastra feminis.

1.4.2 Secara Praktis

Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai ilmu tambahan dalam mempelajari kajian sastra dan menjadi studi pustaka dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Secara umum, penelitian ini memiliki manfaat sebagai pencerahan bagi perempuan, khususnya di Indonesia supaya terhindar dari persoalan perempuan seperti kekerasan seksual, perempuan yang tidak berdaya, diskriminasi, hukum adat, dampak trauma, dan perjuangan mencari keadilan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pustaka penelitian mengenai representasi tokoh perempuan dalam skenario film *Women from Rote Island* menggunakan kritik sastra feminis, belum ada penelitian yang membahasnya dari

tinjauan kritik sastra feminis. Namun, terdapat beberapa penelitian berupa artikel dan skripsi yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

1. “Representasi Perempuan pada *Novel Bulan Patah* Karya Matildis Banda”.

Artikel ini ditulis oleh Nur Laila Oktafiani, Harjito, dan Nazla Maharani Umayu (2024) dalam *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia* Vol.8, No.2. Dalam artikel ini dibahas representasi perempuan dan budaya patriarki dalam novel *Bulan Patah* Karya Matildis Bandar ditinjau dari citra perempuan menurut Sugihastuti. Dalam penelitian ini dibahas tentang representasi perempuan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Representasi perempuan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah representasi tokoh perempuan Monika, Sia Lusya, dan Gabriella yang direpresentasikan sebagai kaum lemah, tertindas, mudah dipercaya dan menjadi korban keegoisan pihak laki-laki (Oktafiani, 2024).

2. “Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Tinjauan Sosiologi Sastra”

yang ditulis oleh Vera Triani (2022), skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Hasil dari penelitian ini dijelaskan permasalahan perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Maria Matildis Banda berupa permasalahan sosial budaya seperti kawin tangkap, larangan pernikahan satu *kabisu*, perempuan yang tidak bisa bersuara dalam rumah, dan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dari nenek moyang (Triani, 2022).

3. “Permasalahan Perempuan dalam Novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda” yang ditulis oleh Jelita Anggria Fahlevi (2024), skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini dideskripsikan permasalahan perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda yaitu kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, stigma budaya melahirkan, kehamilan di luar nikah, serta kematian ibu dan anak (Fahlevi, 2024).
4. “Kekerasan Tokoh Perempuan dalam Novel *Minoel* karya Ken Terate: Kajian Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Rafiqatya Esa Putri (2023), skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian ini dideskripsikan persoalan perempuan yang terdapat dalam novel *Minoel* seperti budaya patriarki yang masih kental, hamil di luar nikah, dan kekerasan pada perempuan yang terjadi pada tokoh perempuan dalam cerita *Novel Minoel* (Putri, 2023).
5. “Analisis Skenario Film *Cinta dalam Kardus* Karya Raditya Dika: Kajian Psikologi Remaja” ditulis oleh Sindy Dwi Riski Amelia (2015), skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai (1) keterkaitan unsur-unsur struktural yang meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik, (2) nilai-nilai psikologi remaja yang terdiri atas perkembangan psikologi pada remaja, (3) representasi pada skenario film *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika (Amelia, 2015).

6. “Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminis) yang ditulis oleh Ika Herianti (2019), skripsi pada Program Studi Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar. Dalam penelitian ini dideskripsikan citra perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat (Herianti, 2019).
7. “Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film *Athirar* Karya Alberhiene Endah”. Artikel ini ditulis oleh Nurhikmah, Siti Aida Azis, dan Anzar (2024), diterbitkan dalam Jurnal: *Nuances of Indonesian Languages*, Vol 5, No.1. Dalam penelitian ini dideskripsikan gambaran perempuan dalam film ini sebagai perempuan yang memiliki keteguhan dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan rumah tangganya agar tetap harmonis (Nurhikmah, dkk, 2024).
8. “Feminisme Radikal dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo” yang ditulis oleh Fahrani Wafiq dan Nani Soihati (2022), diterbitkan dalam Jurnal *Asas* Vol, 11, No.2. Dalam penelitian ini dideskripsikan bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdiri dari bentuk diskriminasi sosial yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, bentuk pelecehan seksual, dan kekerasan seksual. Selain itu, juga terdapat gambaran bentuk eksploitasi perempuan yang terjadi di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang digambarkan dalam cerita novel seperti perdagangan manusia dan kawin culik (Wafiq dan Soihati, 2022).

9. “Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro” yang ditulis oleh Ery Agus Kurnianto (2017), diterbitkan dalam Jurnal *Totobuang*, Vol 5, No.1. Dalam penelitian ini dideskripsikan empat tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro yang merepresentasikan dua tipe perempuan yaitu representasi perempuan sebagai *colonized* dan sebagai perempuan feminis. Representasi perempuan *colonized* muncul karena perempuan teresresi oleh kontuksi budaya patriaki dan memaksa mereka mengikuti lingkaran budaya patriaki. Sedangkan, representasi perempuan feminis muncul karena adanya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tatanan kontruksi budaya patriaki (Kurnianto, 2017).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Kritik Sastra Feminis

Faham feminis lahir pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2016:6). Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Sejak berkobarnya faham feminis di barat, faham tersebut berkobar pula dalam kritik sastra. Adanya pertanyaan mengenai faham feminis seperti apakah atau siapakah perempuan? Mengapa perempuan sering digambarkan salah oleh penulis laki-laki dalam karya-karyanya? Bagaimana politik seksual digambarkan dalam sastra? Mengapa ada bentuk-bentuk anggapan tetap terhadap perempuan dan mengapa pula mau menerimanya? Dalam perkembangannya

para pelopor ini mengetengahkan bentuk kritik sastra feminis yang merupakan campuran antara budaya dan sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2016:6–12).

Kritik sastra feminis adalah dasar yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2016:6). Kritik sastra feminis memberikan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian dan dugaan yang berbeda terhadap pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2016:7).

Hal inilah yang membuat perbedaan yang terdapat pada pengarang, pembaca, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi penulisan sebuah karya. “Membaca sebagai perempuan” berkaitan dengan faktor sosial budaya pembacanya. Peran pembaca dengan sikap-bacanya tidak dapat dilepaskan. Ini, senada dengan pendapat yang dikemukakan Culler yang dikenal dengan istilah *reading as women* (Sugihastuti dan Suharto, 2016:7).

Culler (1983:42–61) berpendapat bahwa sebuah karya sastra memiliki kemampuan untuk menonjolkan apa yang sebelumnya dianggap biasa saja menjadi sebuah perhatian khusus. Konsep *reading as women* atau “membaca sebagai perempuan” yang mengarah pada penegasan adanya kesinambungan antara pengalaman perempuan terhadap struktur sosial, lingkungan, dan pengalaman mereka sebagai pembaca. Kritik yang didasarkan dari pengalaman pembaca sebagai perempuan yang memfokuskan perhatian terhadap gambaran-gambaran (representasi) perempuan, menjadi dasar kritik yang paling kuat terhadap sebuah

karya sastra (Culler, 1983:53). Kritik ini mengacu pada pengalaman sebagai sesuatu yang sudah pasti yang dapat mendasari atau membenarkan pembacaan. Dalam hal ini, pembaca melihat berbagai permasalahan yang dihadapi tokoh perempuan dan melihat permasalahan tersebut diakibatkan oleh tokoh laki-laki, yang artinya ada pertentangan kepentingan mereka sendiri sebagai perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, pendekatan “membaca sebagai perempuan” menekankan pentingnya pengalaman perempuan dalam memahami dan mengkritisi karya sastra, terutama dalam melihat bagaimana perempuan direpresentasikan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk memperoleh teori yang akan digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah skenario film *Women from Rote Island* yang ditulis oleh Jeremias Nyangoen. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog, keterangan, serta petunjuk laku seperti *scene heading* yang menggambarkan situasi persoalan yang dihadapi tokoh perempuan dalam skenario. Teknik yang digunakan, yaitu teknik simak catat, dengan langkah-langkah membaca skenario secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memahami isi dan konteks cerita. Kemudian, mengambil kutipan dialog, keterangan, dan petunjuk laku yang dianggap penting sesuai dengan analisis pendekatan kritik sastra feminis yang digunakan.

1.7.2 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan tinjauan kritik sastra feminis. Data dalam skenario ini dianalisis dengan

mengklasifikasikan kutipan dialog, keterangan, dan petunjuk laku yang terdapat dalam dalam skenario film *Women from Rote Island*. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan tinjauan intrinsik untuk melihat unsur-unsur pembangun cerita dalam skenario film dan kritik sastra feminis untuk mengungkap bentuk representasi dan perjuangan perempuan dalam skenario film *Women from Rote Island* (2023).

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif. Hasil analisis disajikan berupa kutipan dan uraian kalimat yang membahas cerita skenario film *Women from Rote Island*. Kemudian, mendeskripsikan tokoh/penokohan, alur, latar, tema serta bentuk representasi dan perjuangan tokoh perempuan dalam skenario dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan susunan terakhir dalam bentuk skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis unsur intrinsik skenario film seperti tokoh/penokohan, alur, latar, dan tema.

Bab III : Hasil analisis bentuk representasi dan perjuangan tokoh perempuan dalam skenario film *Women from Rote Island* sutradara Jeremias Nyangoen dalam tinjauan kritik sastra feminis .

Bab IV : Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

